NASKAH PUBLIKASI

TARONG

Oleh :
Deviaristya Kumalasari
NIM: 1511553011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

TARONG

Dosen Pembimbing : Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas, M. Hum dan Dra. M Heni Winahyungsih, M. Hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Judul Karya : *Tarong*
Deviaristya Kumalasari
1511553011

Tarong merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari *silat jember*. *Tarong* sebagai judul karya tari yang akan diciptakan diambil dari bahasa daerah Madura yang memiliki arti beradu atau berkelahi. Karya ini akan dibuat menjadi sebuah koreografi kelompok dengan menggunakan tipe studi gerak.

Istilah bentuk ungkap tipe studi gerak adalah penggarapan tari yang lebih berkonsentrasi pada tema materi yang terbatas. Tipe studi pada karya ini berkaitan dengan eksplorasi gerak *kembangan, tarung* dan *melantai.* Pengolahan pada tema gerak yang terbatas ini diharapkan akan menemukan kompleksitas gerak baik dalam hal teknik maupun bentuk. Karya tari ini lebih menggunakan motif gerak *silat jember* yang kemudian dikembangkan dan diolah untuk menemukan variasinya. Motif awal yang sudah ditetapkan sebagai landasan atau dasar untuk menemukan motif-motif lainnya dicoba pengembangannya dari berbagai sisi aspek koreografi yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Pada aspek keruangan karya tari *Tarong* divariasikan dengan adanya level, pola lantai, dan arah. Oleh karena itu penari menajdi sadar bahwa wujud perubahan keruangan dari keseluruhan gerak tari terus menerus berubah secara dinamis; yaitu transisi dari satu desain wujud gerak-ke wujud atau gerak lain yang berbeda sampai koreografi itu selesai ditarikan. Pada aspek waktu karya tari *Tarong* sebagai suatu rangkaian gerak yang dikembangkan secara kontiyu, serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan koreografi, seperti adanya permainan aspek tempo, ritme, dan durasi. Pada aspek tenaga karya tari *Tarong* dengan adanya aksi dan reaksi ada setiap gerak yang menggunakan teknik dan perbedaan tekanan pada kekuatan tenaga saat bergerak.

Karya tari yang berjudul *Tarong* merupakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh enam penari yaitu tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah *live music* patrol yang dikolaborasikan dengan instrumen gamelan Jawa *laras slendro*. Gerak dasar yang dikembangkan dalam karya tari ini yaitu *kembangan, tarong,* dan *melantai.* Pada karya tari ini hasil dari variasi motif dasar yang dikembangkan yaitu motif *nglantai,* motif *ngette'bhujoh atau tendang pojok,* motif *jhelen atau jalan,* dan motif *tanang bhabhas atau tangan menebas.* Tiga gerak tersebut dikembangkan dalam empat segment dengan durasi 17.45 menit.

Kata kunci : *silat jember, kekuatan, koreografi kelompok*

Abstrack

Tarong is a dance work inspired by Jember silat. Tarong as the title of the dance work that will be created is taken from the language of the Madurese region which has the meaning of colliding or fighting. This work will be made into a group choreography using the type of motion study.

The term form expresses the type of motion study is the cultivation of dance which concentrates more on limited material themes. The type of study in this work relates to the exploration of motion, fighting and flooring. It is hoped that processing on this limited theme of motion will find the complexity of motion both in terms of technique and form. This dance work uses the motives of the silat jember movement which are then developed and processed to find variations. The initial motives that have been set as the foundation or basis for finding other motives are tried to develop from various aspects of the choreography aspects, namely space, time, and energy. In the spatial aspect of Tarong dance works are varied with the level, pattern, and direction. Therefore the dancer becomes aware that the form of spatial change from the whole dance moves continuously changes dynamically; that is the transition from one design to a different form of motion-to form or motion until the choreography is finished being danced. In the aspect of time Tarong dance works as a series of movements developed in a continuous manner, and flow dynamically, thus increasing the regularity of choreography, such as the play of aspects of tempo, rhythm, and duration. In the aspect of Tarong dance work power with the action and reaction there is every motion that uses technique and the difference in pressure on the power of the power when moving.

A dance work entitled Tarong is a group choreography danced by six dancers, namely three female dancers and three male dancers. The music used in this dance work is a live music patrol which is collaborated with the Javanese gamelan instrument barreled slendro. The basic movements developed in this dance work are kembangan, tarong, and floor. In this dance work the results of a variety of basic motives are developed, namely the motif of the floor, the motif of the ngette'bhujoh or kicking the corner, the jhelen motif or the road, and the motif of tanang bhabhas or the hand slashing. The three movements were developed in four segments with a duration of 17.45 minutes.

Keyword: jember silat, strength, group choreography

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Jember adalah kabupaten yang beribukota Jember dan berada di wilayah Tapal Kuda, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dinamakan Tapal Kuda karena bentuk kawasan tersebut dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda. Tapal Kuda ini pada zaman Majapahit dahulu disebut dengan Blambangan atau dalam budaya Jawa (dalam hal ini Jawa baku atau Jawa Mataraman) disebut daerah seberang wetan (seberang timur), karena kawasan ini tidak pernah menjadi bagian dari kerajaan Mataram, sampai akhirnya imigran dari kawasan Mataram datang dan mengisi beberapa wilayah kawasan pesisir selatan sekitar abad ke-15. Meskipun begitu, wilayah tapal kuda ini cenderung bernuansa Madura daripada Mataraman. Pengaruh Madura mulai berkembang ketika banyak suku Madura bermigrasi ke arah selatan secara besar-besaran sekitar abad ke-18 hingga mencapai daratan tapal kuda itu atau yang mereka sebut "Madura baru" karena kemiripan kondisi wilayahnya yang sama-sama gersang. Wilayah itulah yang sekarang kita kenal sebagai bekas Karesidenan Besuki (Probolinggo sebelah timur, Situbondo, Bondowoso, Lumajang utara, sebagian utara Jember, dan sebagian utara dan timur laut Banyuwangi) yang merupakan kelompok suku Jawa dan suku Madura, sehingga integrasi sosial budaya kedua kelompok etnik tersebut telah membentuk kebudayaan *Pandhalungan*. Mayoritas masyarakat di kabupaten Jember adalah suku Jawa dan suku Madura. Hal ini menjadikan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Jember merupakan budaya campuran, para migran Madura dan Jawa yang membawa bahasa dan budaya tempat asalnya.

Latar belakang Jember terjadinya budaya *Pandhalungan* merupakan hasil dari alkulturasi budaya yang menimbulkan bentuk adat istiadat, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat, bahasa Jawa dan Madura yang banyak digunakan di kabupaten Jember. *Pandhalungan* merupakan proses pencampuran budaya sehingga muncul budaya hibrida (terjadi hibridasi budaya dan menghasilkan budaya baru yaitu Banyuwangi) yang di wilayah *Java's Oosthoek* atau Pojok Timur Jawa atau Tapal Kuda. Kebudayaan *Pandhalungan* ini mendapat pengaruh terbesar dari budaya Madura dan Islam. Kesenian yang berkembang di wilayah ini

juga hasil akulturasi budaya Jawa-Madura. Ciri khas kebudayaan *Pandhalungan* adalah dasar-dasar nilai ke-Islaman yang sangat kuat dalam berbagai corak kesenian dan perilaku masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Seni yang dihasilkan budaya masyarakat *Pandhalungan* yang memiliki ciri percampuran budaya Madura dan Jawa yaitu silat dalam budaya Jember. Silat merupakan seni bela diri tradisional masyarakat Indonesia. Dengan adanya seni bela diri pencak silat manusia dapat memepelajari ilmu-ilmu bela diri sebagai pertahanan untuk menghindari dari kejahatan atau menjaga diri jika menghadapi kejahatan. Silat lahir dari kebudayaan bangsa Indonesia, maka perkembangannya dipengaruhi oleh watak, selera, dan bakat. Silat adalah suatu cara beladiri yang menggunakan akal sepenuhnya. Seperti *silat jember* salah satu hasil dalam budaya Jember yang mendapat pengaruh silat madura.

Silat pada umumnya ialah suatu teknik pengendalian diri baik dari segi mental maupun fisikal. Kekuatan yang berdasarkan tenaga dalam atau magis yang diolah dengan cara spesial untuk melakukan aksi dengan teknik yang kuat, seperti teknik kuda-kuda, tendangan, pukulan dengan ketepatan, ketangguhan dan keuletan.

Ada beberapa gerak dalam silat jember, yakni (1) *Kembangan, kembangan* merupakan salam pembuka yang menggunakan kedua tangan dengan mengambil nafas kemudian dihembuskan secara perlahan sebelum melakukan perlawanan. *Kembangan* adalah salah satu bagian penilaian utama dalam seni pencak silat yang mengutamakan keindahan gerakan. (2) *Tarong, tarong* merupakan kuda-kuda untuk mempersiapkan diri ketika akan menyerang yang memiliki dua posisi yang berbeda, yaitu *tarong* kanan dengan posisi tangan kanan di atas tusuk diagonal, tangan kiri menggenggam di samping pinggang, kaki kanan di belakang dengan lutut ditekuk, dan kaki kiri lurus ke depan begitu juga sebaliknya dengan *tarong* kiri. (3) *Melantai, melantai* merupakan gerakan seperti mengintai celah saat berhadapan dengan lawan dilakukan dengan posisi merendah, badan membungkuk, tangan yang menyilang kemudian bergerak halus bisa diarahkan ke kanan, kiri, depan dan salah satu kaki membuka lebar.

Pada konsep penciptaan karya tari, penata terinspirasi dari *silat jember* yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok. Gerak *silat jember* diolah melalui elemen estetis ruang, waktu dan tenaga. Elemen estetis gerak, ruang, waktu dan tenaga merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai kekuatan yang berinteraksi. Kekuatan yang berinteraksi dimaksud adalah antara pembagian gerak pada ruang, waktu dan tenaga dalam sebuah koreografi kelompok.

Karya tari ini akan diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe studi gerak yang ditarikan oleh enam penari, yaitu tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Alasan penata menggunakan penari tiga perempuan dan tiga penari laki-laki karena dalam perkembangan zaman, perempuan juga bisa bersilat tidak hanya laki-laki dan berpijak pada objek sebelumnya yaitu *silat jember*, sedangkan alasan jumlah penari enam adalah untuk mengatur dalam proses komposisi yang berdasarkan pada kebutuhan dan aspek koreografi serta pola keruangan digunakan dalam pertunjukan tari dengan menggunakan enam penari tersebut. Selain itu, dari segi sistematis karena karya tari ini akan di pentaskan di *proscenium stage* yang memiliki luas kurang lebih 12x8 meter dan setiap satu penari membutuhkan ruang kurang lebih 2x1,3 meter dan di dalam karya tari ini ada segment yang memunculkan gerakan berpasangan maka penata memilih untuk menggunakan enam penari, akan tetapi karya tari ini juga bisa menggunakan lebih dari enam penari atau bahkan kurang dari enam penari tergantung dimana karya tari ini dipentaskan. Karya tari yang akan diciptakan yaitu *Tarong* akan diperlihatkan pada bentuk pengembangan gerak dari tiga gerak *silat jember* dan memunculkan esensi gerak lembut pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penata tepat untuk penambahan gerak lembut. Menyusun sebuah karya tari tentu melalui tahap proses penciptaan dengan metode penciptaan dan tahapan penciptaan yang bersifat kategoris- suatu proses kreatif penciptaan yang tumpang tindih dan saling melengkapi untuk menghasilkan komposisi tari yang unik dan menarik ditonton. Dalam proses penciptaan karya tari ini menggunakan musik *live*, dengan komposer yang akan menggunakan kolaborasi alat musik patrol, gamelan Jawa *laras slendro*, serompet Madura dan kendang.

Rumusan ide penciptaan karya tari *Tarong* yaitu Silat jember yang dijadikan inspirasi dalam membuat sebuah koreografi, mulai dari gerak, busana, penari, dan tujuan dibuatnya *silat jember* itu sendiri, maka muncul pertanyaan kreatif yang akan menjadi landasan ide penciptaan, yaitu :

1. Bagaimana melakukan pengembangan studi gerak *silat jember* ke dalam bentuk koreografi kelompok ?

Berdasarkan pertanyaan kreatif di atas, rumusan ide penciptaan yang muncul adalah bagimana proses kreatif penciptaan tari *Tarong* dari gerak-gerak silat yang dikembangkan dan divariasikan dari gerak-gerak aslinya.

Tujuan dan manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah

Tujuan

- Mewujudkan ide studi gerak tentang silat dalam budaya Jember ke dalam bentuk koreografi kelompok.
- Mencoba mengekspresikan gerak tubuh yang berpijak pada ragam gerak *silat jember* yang dominan pada ragam gerak *silat madura* dan mengembangkan ke dalam gerak-gerak tari dengan dasar ragam gerak *kembangan*, motif *tarong* dan *melantai* dengan menampilkan karakter keras dan tegas serta lembut.

Manfaat

- Memperoleh informasi lebih mendalam terhadap bentuk gerak asli *silat jember* pada motif *silat madura*.
- Memperoleh pengalaman menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari *silat jember* pada motif *silat madura*.
- Memberikan inspirasi kepada masyarakat bahwa dengan konsep silat bisa tercipta sebagai karya tari.
- Penata mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai berkesenian terhadap proses kreatif penciptaan karya tari yang bersumber dari silat dalam budaya Jember.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, atau semangat yang mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik. Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang idesional dan rangsang kinestetik. Rangsang idesional adalah rangsangan ide yang sangat membantu dalam karya tari ini. Rangsang ide ini mendorong untuk menciptakan karya tari dari silat dalam budaya Jember yang merupakan salah satu hasil budaya *Pandhalungan* Jember untuk diwujudkan ke dalam bentuk karya tari. Rangsang kinestetik merupakan rangsang yang muncul dari gerak tari. Dalam hal ini gerak tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif kecuali sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri. Rangsang kinestetik yang mendasari penciptaan karya tari *Tarong* didapatkan dari melihat pertunjukan *silat jember* dengan melihat keunikan ragam gerak silat tersebut. Kemudian muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari *silat jember* yang dibuat dalam koreografi kelompok.

b. Tema

Tema adalah persoalan pokok yang diolah secara imajinatif, kreatif dan inovatif yang berwujud karya tari. Penemuan tema mengalami proses panjang dengan berbagai pertimbangan keilmuan dan estetis serta persoalan teknis yang seringkali menjadi penghambat yang tidak diperhitungkan sebelumnya oleh penata tari. Hal ini menjadi sangat berarti karena dengan adanya tema, maka karya tari yang dihasilkan tidak dengan mudah melebar menjadi konsep-konsep lainnya diluar tema yang telah ditentukan. Tema dalam karya tari yang akan diciptakan adalah kekuatan. Kekuatan yang berdasarkan tenaga dalam atau magis yang diolah dengan cara spesial untuk melakukan aksi dengan teknik yang kuat, seperti teknik kuda-kuda, tendangan, pukulan dengan ketepatan, ketangguhan dan keuletan. Alasan mengapa mengangkat tema ini dikarenakan dalam karya ini penata mengambil objek yang berpijak pada motif silat yang memiliki kekuatan berinteraksi dan tenaga yang sama. Tema yang dipilih tidak lain agar dapat memberikan fokus yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan serta dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

c. Judul

Judul adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah karya. Pemilihan judul bahkan penulisan yang unik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat karya tari *Tarong* dipilih sebagai judul karya tari yang akan diciptakan. Judul *Tarong* berasal dari bahasa Madura dan dari kata Tarung yang dalam bahasa Indonesia yang keduanya memiliki arti yang sama, yaitu berkelahi atau beradu. Judul *Tarong* ini diambil dari nama motif silat yang ada pada motif gerak *kembangan* dan dituliskan dalam bahasa Madura, karena judul tersebut yang dapat menggambarkan dan digunakan pada setiap segment serta merupakan esensi dalam karya tari ini.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Metode penyajian dalam karya ini menggunakan tipe studi gerak. Namun sebuah tari studi tidak terbatas pada studi gerak murni tetapi bisa mempunyai jangkauan gerak lebih variasi, memfokuskan pada gerak terbatas yang ikut hadir dalam karya ini berlandaskan pilihan pengolahan beberapa teknik. Karya *Tarong* lebih memfokuskan pada gerak *silat jember* yang sudah ada dan dikembangkan melalui beberapa variasi pengembangan ruang, tenaga, dan waktu. Karya tari koreografi kelompok ini dirancang melalui proses eksplorasi gerak yang berpijak pada ragam *gerak kembangan, motif tarong* dan *motif melantai* gerak *silat Jember* yang mendapat pengaruh dari motif gerak silat Madura karena adanya budaya *Pandhalungan* di Jember.

Segment 1 : Penggabungan 3 motif gerak silat dalam budaya Jember

Segment 2 : Pengembangan motif *melantai* dan *tarong*

Segment 3 : Sabung (beradu) *tarong*

Segment 4 : Pengembangan ragam dasar *kembangan*

e. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Proses penciptaan karya tari ini lebih kepada gerak-gerak *silat jember* yang dominan pada motif silat Madura dengan mengembangkan motif gerak pencak silat atau silat, dari beberapa ragam atau pola gerak yaitu gerak pokok itu, dapat dikembangkan menjadi pola dasar gerak yaitu *kembangan, tarong dan melantai.* Motif-motif gerak tersebut kemudian divariasikan, antara lain gerak di tempat *(stationary)*, dengan bentuk

gerak *design of movement*, yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan, sehingga eksekusi dalam gerak itu sendiri adalah gerakan yang tegas, keras dan lembut, melibatkan permainan level *low, medium dan high*. Dengan ditarikan 6 penari maka disebut kelompok berpasangan yaitu 2 lawan 2, dalam pola lantai atau dalam pengertian komposisi kelompoknya sering dipahami sebagai dua pusat perhatian *(focus on two points)* serta 1 lawan 1, dalam pola lantai atau dalam pengertian komposisi kelompoknya sering dipahami sebagai 1 titik pusat perhatian *(focus on one point)* dan sebagainya *(focus on three points)*, lalu digabungkan dengan gerak jatuh bangun *(fall and recorvery)* sehingga mengakibatkan gerakan berpindah tempat *(locomotor movement atau locomotion).*

Melakukan studi mengenai ritme serta *timing* dalam gerakan manusia, pengertiannya bahwa ritme tidak hanya dapat dimengerti sebagai keteraturan gerak dalam waktu tetapi juga dapat dipahami sebagai gabungan antara keteraturan penyaluran energi, penekanan yang bervariasi dan perubahan arah, keteraturan level, kecepatan, dan durasi gerakan. Lebih lanjut dikemukakan tentang arti *timing* dalam ritme, yaitu penempatan sebuah tindakan dalam durasi sebuah peristiwa yang sedang berlangsung, ritme, atau tempo untuk mencapai suatu hasil efektif dalam karya ini. pemilihan gerak yang digunakan bervolume besar dan kecil, serta tegas, keras dan lembut atau luwes.

f. Penari

Pemilihan dan penetapan penari merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah karya tari, karena lewat penari, penata tari dapat menyampaikan keinginannya dalam wujud gerak, sehingga penata menginginkan penari yang sudah memiliki dasar ketubuhan tari silat atau pencak silat, penata juga akan memberikan gerak dasar silat tersebut. Tetapi pada faktanya keenam penari tersebut tidak semua memiliki keahlian dan ketubuhan pencak silat, sehingga penata mengajarkan satu persatu dan perlahan memberikan materi dasar kepada keenam penari sampai menemukan dan mendapatkan teknik dengan benar.

Pada proses penciptaan tari ini menggunakan enam penari yaitu empat penari putra dan empat penari putri karena, adanya perlawanan 1 lawan 1 dan

berpasangan antara putra dan putri, putra dan putra, putri dan putri, penyimbangan penari putra dan penari putri.

Penata memilih menggunakan enam penari adalah secara teknik panggung untuk mengatur kerampakan gerak dan rasa, tampak kuat secara kebentukan atau konteks itu merupakan tari kelompok berpasangan, maka dipahami kebentukannya simetris-seimbang dan asimetris, pada segi estetika dilihat dari pola lantai yang lebih variatif seperti: *focus on one point, focus on two points, dan focus on three points* serta sebagainya, dan gerak yang seperti: canon, tanya jawab, sebab akibat serta sebagainya, dari segi arah mata penonton atau penilaian penonton terhadap karya tari tersebut.

Pemilihan penari laki-laki sebagai penguat dalam karya ini dan penari perempuan sebagai penyimbang serta tidak adanya perbedaan antara jenis kelamin untuk *silat jember*. Pemilihan ini dilandaskan pada pencak silat yang biasanya dilakukan oleh mayoritas laki-laki, kemudian penata melihat sendiri bahwa khususnya di kabupaten Jember ternyata banyak kaum perempuan yang mempelajari *silat jember*.

g. Musik Tari

Musik merupakan salah satu bagian dalam pertunjukan tari, karena tanpa adanya musik, maka tidak akan membangun suasana dalam garapan tari tersebut. Dalam proses penciptaan karya tari ini menggunakan musik *live*, sehingga komposer akan menggunakan kolaborasi alat musik patrol, gamelan Jawa *laras slendro*, serompet Madura dan kendang. Alat musik patrol adalah alat musik yang khas dari budaya *Pandhalungan* atau Jember yang menggunakan seperangkat gamelan dan patrol yang ditambah dengan alat musik melodis untuk lebih membangun suasana yaitu suling.

h. Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam dunia panggung salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan. Rias dan busana merupakan kesatuan yang sangat mendukung penyampaian konsep dari suatu karya. Bagi penata, rias dan busana merupakan identitas sebuah karya yang juga dapat menjadi identitas dari pemilik karya tersebut. Pemilihan rias pada penciptaan karya tari ini adalah rias korektif

dan dekoratif untuk penari perempuan di panggung. Untuk penari laki-laki rias karakter pada saat di panggung. Pemilihan busana penata menggunakan bahan yang nyaman untuk digunakan bergerak dikarenakan gerak yang ada dalam penciptaan karya ini adalah ragam gerak silat. Busana laki-laki memakai celana berwarna hitam yang dipadukan dengan batik Madura, menggambarkan celana silat yang longgar pada umumnya. Pada saat GR, penari laki-laki memakai atasan, akan tetapi hal tersebut menjadi masalah dalam pencahayaan dan dokumentasi, sehinnga penata mendapatkan ide untuk tidak memakaikan busana atasan saat perform untuk penari laki-laki. Hal tersebut tetap tidak merubah konsep, penata mendapatkan ide untuk memberikan kain batik pada lengan sebelah kanan penari laki-laki. Busana untuk penari perempuan yaitu agar tetap terlihat keputriannya, penata membuat desain semi kebaya dengan lengan panjang yang dilipat menjadi pendek dengan ukuran ¾ dan celana semi rok berwarna hitam yang dipadukan dengan batik Madura Pemilihan warna orange, hitam, putih dan merah bata dan motif batik yang dipilih merupakan identitas dari Madura dan *Pandhalungan*.

i. Pemanggungan

Jurusan Tari ISI Yogyakarta sebagai lokasi pementasan ujian Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ruang pementasan adalah bagian dari panggung pertunjukkan yang akan dijadikan sebagai tempat untuk menari. Tempat pertunjukannya berada di *Proscenium Stage*. *Prosceneium stage* adalah panggung seni pertunjukan arsiktetur barat yang memiliki jarak dengan penonton dan juga *Proscenium Stage* merupakan bentuk yang paling formal dan kompleks dengan berbagai fasilitas perlengkapan utama maupun pendukung. Perlengkapan utama salah satunya adalah berbagai tirai yang bermacam-macam nama dengan fungsi yang berbeda-beda sedang perlengkapan pendukung yang tidak langsung dengan artistik, yaitu arsitekturnya khusus yang terdiri dari tiga bagian. Alasan penata memilih *proscenium stage* sebagai lokasi pementasan ujian dengan mempertimbangkan bentuk, ukuran, kapasitas, dan kelengkapan pendukung pementasan lainnya untuk dapat mewujudkan karya ini. Hal ini dirasa sangat penting karena, dengan mempertimbangkan lokasi pementasan maka penata dapat membayangkan konsep ruang tari yang akan dibangun. Area lokasi pementasan

sebuah pertunjukan harus strategis, karena dapat berpengaruh dengan apresiasi penonton yang datang. Lokasi pementasan berada di dalam ruangan di Auditorium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alasan penata memilih *proscenium stage* sebagai lokasi pementasan ujian dengan mempertimbangkan bentuk, ukuran, kapasitas, dang kelengkapan pendukung pementasan lainnya untuk dapat mewujudkan karya ni. Hal ini dirasa sangat penting karena, dengan mempertimbangkan lokasi pementasan maka penata dapat membayangkan konsep ruang tari yang akan dibangun.

j. Tata Cahaya

Tata cahaya memiliki peran penting dalam seni pertunjukan yaitu harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa serta mampu membentuk penonton terhadap tontonannya. Tata cahaya yang digunakan dalam karya tari ini lebih bersifat pencahayaan. Tata cahaya bisa membantu menunjukkan suasana serta emosi dalam setiap adegan karya *Tarong*. Terdapat beberapa fokus lampu yang digunakan pada beberapa adegan yang membutuhkan lampu tambahan.

k. *Setting*

Dalam karya tari *Tarong*, setting yang digunakan yaitu level berukuran 2x1 berjumlah empat. Level tersebut digunakan pada saat segmen 4 dan peletakkan level tersebut diletakkan di belakang *backdrop* dengan posisi *backdrop* sudah dibuka.

III. REALISASI KARYA

Karya tari berjudul *Tarong* ini telah diolah melalui berbagai macam proses kreatif, baik dalam penetapan konsep, metode penciptaan, dan tahapan penciptaan. Proses kreatif yang telah dilakukan akhirnya membuahkan hasil. Hasil tersebut berupa wujud karya tari yang utuh yang memiliki kesatuan dalam setiap unsur pendukung.

Mengawali dan mengalami proses penciptaan sebuah karya tari bukanlah hal yang mudah, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, memahami dan belajar

menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah *Tarong* penata maknai sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

1. Urutan Segment

Urutan segment dalam karya tari *Tarong* yaitu :

a) Segment I

Satu penari laki-laki keluar dari *side wing* kiri penonton bergerak ke arah depan, kemudian satu penari perempuan masuk dari *side wing* kanan penonton ke arah depan dengan bermain level tinggi dan rendah, kemudian dua penari tersebut melakukan gerakan berlevel tinggi untuk menciptakan tekanan untuk membuka tirai dan memunculkan empat penari, yang kemudian di dalam formasi empat penari tersebut dua penari melakukan gerakan berbeda untuk memecah fokus dengan posisi maju ke depan dan menghadap secara diagonal lalu kembali bergerak ke arah depan memecah fokus dan pola lantai. Pada segment ini lebih banyak menunjukan penggabungan 3 motif gerak *silat jember* yaitu *kembangan, tarong* dan *melantai*.

b) Segment II

Pada segment dua ini, penari tetap berada di area pentas atau on stage. Gerak pengulangan atau repetisi menjadi ciri khas pada segment dua dan permainan *lighting.* Segment dua juga terdapat gerakan *canon* yang menggerakan motif asli *melantai,* dan *tarong.* Lalu di akhir segment ini ketika semua penari melakukan gerakan *canon* dengan arah hadap yang saling berhadapan.

c) Segment III

Penari bergerak rampak secara bersama-sama dengan membentuk pola lantai dan memecah menjadi *focus on one point, focus on two point,* dan *focus on three point.* Pada segment ini terdapat stimulasi respon, salah satu contohnya tiga penari laki-laki diam, kemudian tiga penari perempuan bergerak lalu tiga penari perempuan yang bergerak memberi tekanan kepada tiga penari laki-laki, sehingga tiga penari laki-laki bergerak karena tekanan dari tiga penari perempuan yang bergerak sebelumnya. Pada akhir segment ini, enam penari melakukan gerakan

secara bersamaan, lalu empat penari masuk dan tersisa dua penari *on stage*. Lalu dua penari yang masih *on stage* melakukan gerakan sabung (beradu) *tarong*.

d) Segment IV

Pada segment 4 gerakan yang dimunculkan merupakan penggambaran dari pengembangan ragam dasar *kembangan*. Pada segmen I penari perempuan menari dengan tempo cepat di belakang *backdrop* yang dibuka selebar trap ukuran 2x1 berjumlah empat. Pada segment ini gerakan yang dimunculkan canon, repetisi, level tinggi dan level rendah, arah hadap, volume gerak, gerak rampak, dan pola lantai.

IV. KESIMPULAN

Karya tari yang berjudul *Tarong* merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari gerakan silat dalam budaya Jember. bermulai dari gerak, busana, pelaku, dan tujuan dibuatnya *silat jember* tersebut. *Silat jember* sendiri merupakan salah satu hasil dalam budaya Jember yang mendapat pengaruh silat madura yang dalam perkembanganya di pengaruhi oleh watak, selera, dan bakat.

Karya tari kelompok ini berjumlah enam penari dengan susunan tiga penari berjenis kelamin perempuan dan tiga penari berjenis kelamin laki-laki karena, adanya perlawanan 1 lawan 1 dan berpasangan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan penyeimbangan penari laki-laki dan penari perempuan. Pemilihan penari laki-laki dan perempuan dilandaskan pada pencak silat yang biasanya dilakukan oleh mayoritas kaum pria, dan di dalam karya tari ini penata tari bertujuan menempatkan penari laki-laki sebagai penguat dan penari perempuan sebagai penyeimbang dikarenakan tidak adanya perbedaan antara jenis kelamin untuk belajar silat jember. Musik pengiring karya *Tarong* adalah *musik live* dengan jenis musik *ethnis pendhalungan* dan didukung dengan menggabungkan beberapa elemen seni pertunjukan seperti *setting*, dan *pencahayaan.*

Karya tari *Tarong* di harapkan mampu memberikan pengalaman visual kepada para penonton bahwa silat itu tidak harus tentang kekerasan dan tidak selalu dilakukan oleh kaum pria, karena dalam silat tersebut juga ada unsur seni dan budaya yang melekat sangat kuat dan memunculkan keindahan dari gerakan

silat yang diterapkan ke dalam sebuah karya tari. Materi gerak dalam karya ini merupakan hasil dari ekplorasi dan menemukan motif gerak *kembangan, tarong*, dan *melantai*, semua itu dikembangkan dan dijadikan perbendaharaan gerak untuk keperluan yang sesuai dengan tema garapan dalam karya tari ini, namun dikemas dan dikomposisikan menurut aspek-aspek koreografi kelompok.

Dari proses yang penata lalui memberikan makna yang begitu dalam bagi diri penata sendiri, karena dapat dijadikan kriteria pembelajaran dan proses kedewasaan bagaimana penata memanajemen waktu, emosi, tenaga dan pikiran serta bagaimana menjalin komunikasi kesemua pendukung karya, sehingga dapat membangun pola pikir pendukung sebagai patner bukan sebagai bawahan ataupun orang lain yang hanya sekedar membantu sejenak.

Terciptanya karya tari *Tarong* merupakan sebuah Tugas Akhir karya tari untuk mengakhiri masa progam studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, selain itu karya ini juga merupakan bentuk kreatifitas dan ekspresi yang didukung dengan pengalaman penata saat mendapatkan pengalaman dalam lingkungan akademik ataupun non akademik dalam bidang seni tari pada masa perkuliahan. Terciptanya karya ini penata rasa masih sangat banyak kekurangan dan masih perlu dibenahi, terlebih bila nanti dihadapkan pada pola tindak kreatif di lapangan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographers.* Palo Alto: Mayfield Publishing, Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari.* Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.

Hadi, Y. Setiyo. 2003. *Asal Usul Pandhalungan*. Kab.Jember: Salam Nusantara.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk Teks Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Maryadi (editor). 2000. *Transaformasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Murgiyanto, Sal. 1986. *Dasar-Dasar Koreografi Tari*. Jakarta: Direktur Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sekretariat, DPRD. 2007. *DPRD Dalan Perkembangan Kabupaten Jember*. Jember: BPS Kabupaten Jember.

Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Subroto, Joko. 1996. *Pencak Silat Pertahanan Diri*. Solo: Penerbit CV. ANEKA (Anggota IKAPI)

Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers,*

London: A & Black, Diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru.* Yogyakarta: Ikalasti.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Media Kreativa.

Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Penerbit STSI Press Bandung.

Widodo, Dukut Imam. 2014. *Djember Tempo Doeloe*. Kab.Jember: PT. Jepe Press Media Utama.

Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.

Yudiaryani, *et. al.* 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

B. Sumber Lisan

Jamin, 75 tahun, wiraswasta dan pelatih di paguyuban silat merpatih al-musyir, Jl. Imam Bonjol no.50, Kaliwates Kidul, Kaliwates, Jember.

Sumarto, 69 tahun, wiraswasta juga sebagai ketua paguyuban silat bintang timur, Tegal Boto, Sumbersari, Jember.

Ki Mujar, 54 tahun, seniman, Rambigundam, Rambipuji, Jember.

C. Videografi

”Dhalungan” Koreografi Mandiri karya tari Deviaristya Kumalasari

”Tumbuh Membar Jaklado” karya tari Ayu Permata Sari

”Dambuh” karya tari Octavia Damayanti

D. Webtografi

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendalungan#/editor/0

https://salamadian.com/arti-warna

https://youtu.be/GUPVmcXXQOo

https://youtu.be/sUaiD9sPUFU

https://youtu.be/T_xcBvVIad4

https://youtu.be/4IhGF5mk468

pustamun.blogspot.com/2016/03/budaya-jember-pandhalungan.html?m=1

sistemsosial.blogspot.com/2008/10/budaya-pandalungan.html?m=1